

BAB I PENDAHULUAN

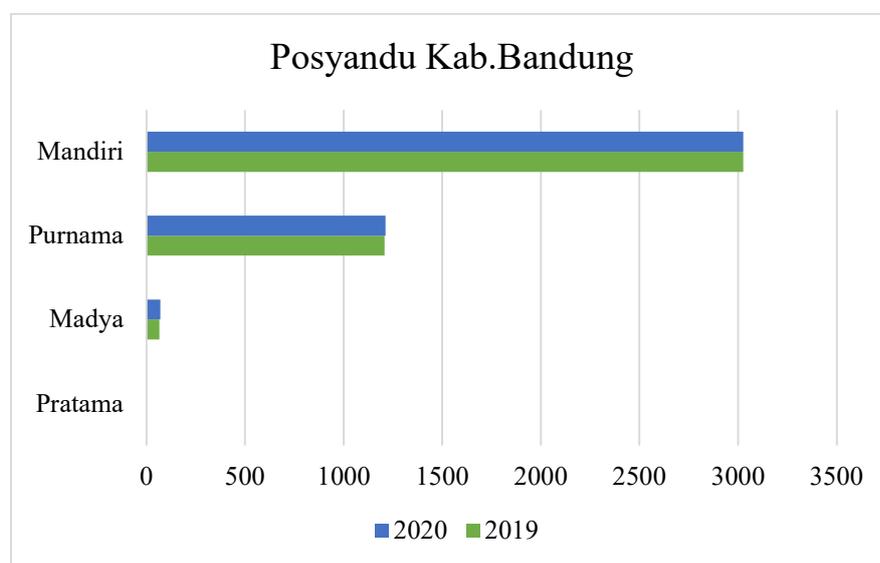
I.1 Latar Belakang

Selaras dengan perkembangan paradigma pembangunan, telah ditetapkan suatu arah kebijakan untuk sektor Kesehatan, yang dicatat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014 di Bidang Kesehatan. Tujuan dari pembangunan Kesehatan adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam peningkatan berbagai indikator pengembangan Sumber Daya Manusia, seperti kesetaraan gender yang lebih baik, perkembangan anak yang optimal, kesejahteraan dan perlindungan anak, pengendalian pertumbuhan penduduk, dan mengurangi kesenjangan antara individu, kelompok masyarakat, dan wilayah, dengan fokus utama pada upaya pencegahan, promosi kesehatan, serta memberdayakan keluarga dan masyarakat dalam hal kesehatan. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang kesehatan adalah dengan mengembangkan posyandu (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Posyandu singkatan dari Pos Pelayanan Terpadu yang merupakan salah satu bentuk Upaya Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Memberi kemudahan pelayanan kesehatan pada masyarakat itu sendiri. Banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, contohnya posyandu itu sendiri. Posyandu bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja namun juga lapisan masyarakat. Adapun kader merupakan penyelenggara posyandu. Peran kader terhadap Posyandu sangatlah besar, selain memberikan informasi kesehatan para kader juga bertanggung jawab untuk menggerakkan masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan hidup bersih dan sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Hasil analisis Profil Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) menunjukkan pergeseran tingkat perkembangan Posyandu. Jika pada tahun 2001, tercatat 44,2% Posyandu strata pratama, 34,7% Posyandu strata madya, serta 18,0% Posyandu tergolong strata purnama. Maka pada tahun 2003 tercatat 37,7% Posyandu tergolong dalam strata pratama, 36,6% Posyandu tergolong strata madya,

serta 21,6% Posyandu tergolong strata purnama. (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Gambar I.1 Grafik Posyandu Kabupaten Bandung di Dataset Dinas Kesehatan Bandung dibawah ini berisi data jumlah posyandu aktif pada Kabupaten Bandung dari tahun 2019 s.d. 2020, berdasarkan dataset terkait topik Kesehatan ini dihasilkan oleh Dinas Kesehatan yang dikeluarkan dalam periode 1 tahun sekali (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022).



Gambar I.1 Grafik posyandu Kabupaten Bandung di dataset Dinas Kesehatan Bandung

Secara keseluruhan, posyandu berfungsi sebagai pendeteksi awal, penanganan, serta pencegahan penyakit. Fungsi utama posyandu balita terletak pada deteksi awal penyakit pada balita. Posyandu wajib melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi 0-24 bulan supaya abnormalitas tumbuh kembang bayi dapat terdeteksi sejak dini. Deteksi awal abnormalitas tumbuh kembang pada bayi menurunkan risiko penyakit yang lebih serius. Adapun kader posyandu memiliki peranan penting dalam terlaksananya fungsi posyandu. Konsultasi yang dilakukan oleh kader posyandu mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan balita (Rika Amelina, 2020).

Peran kader sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak penyelenggara kesehatan sangat penting dalam pemantauan dan evaluasi di sektor kesehatan. Kader merupakan perangkat vital dalam sistem kesehatan, terutama di tingkat paling bawah, karena mereka memiliki akses langsung ke masyarakat dan dapat mendapatkan informasi yang relevan tentang kondisi kesehatan masyarakat secara *real-time*. Melalui peran aktif kader dalam mengumpulkan data dan menjadi penghubung antara masyarakat dan pihak penyelenggara kesehatan, diharapkan sistem kesehatan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pemantauan dan evaluasi yang baik akan memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan yang lebih efektif dan akurat sesuai dengan keadaan riil di lapangan (Kusuma dkk., 2021).

Pada pelaksanaan posyandu, setiap anak berhak mendapat satu KMS untuk memantau kurva berat badan setiap bulan. Berat badan masih dijadikan acuan tumbuh kembang bagi balita. Karenanya orang tua wajib mengantar balitanya untuk datang ke posyandu setiap sebulan sekali. KMS akan dibagikan di posyandu saat Anda pertama kali datang ke posyandu. Tidak dikenakan biaya untuk pembelian KMS, tetapi ada beberapa posyandu yang memberi harga dua ribu rupiah hingga lima ribu rupiah per KMS (Rika Amelina, 2020).

Pada pengisian data KMS, terdapat kendala seperti yang terdapat dalam penelitian sebelumnya Agustin Ria Pratiwi menyebutkan bahwa, perlu adanya sistem pencatatan dan pelaporan ibu hamil dan balita yang efektif, efisien, dan terintegrasi karena akan terdapat penumpukan laporan pencatatan dalam bentuk manual sehingga arsip tercampur dan kesulitan mencari data. Selain itu, permasalahan yang ada ibu balita lupa membawa KMS sehingga kesulitan dalam melakukan pemantauan (Agustin Ria Pratiwi dkk., t.t.)

Selain itu, terdapat permasalahan lain yang disebutkan oleh Ainayya Ghassani Lazuardy dkk pada penelitiannya yaitu, menganggap bahwa penggunaan KMS dalam bentuk lembaran kertas tidak terlalu efektif, hal ini diperoleh dari temuan dalam wawancara yang telah dilakukan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak kasus di mana orang tua tidak membawa KMS saat anak menjalani

imunisasi atau penimbangan berat badan setiap bulan. Selain itu, terdapat juga situasi di mana KMS rentan mengalami kerusakan (Ghassani Lazuardy dkk., t.t.).

Dalam penelitian ini, menggunakan metode *Goal-Directed Design* karena metode ini memberikan solusi dengan hasil akhir rancangan desain *user interface* sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pengguna setelah melakukan wawancara kepada responden. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini mementingkan pengguna dalam menggunakan sistem berdasarkan tujuan dan kebutuhan pengguna pada sistem yang kompleks (Meisya Jala Girinda, t.t.)

Demi menunjang penelitian, dan dapat melakukan penyelesaian permasalahan terutama pada KMS yang dihadapi oleh petugas posyandu dan ibu balita, penulis melaksanakan observasi dilakukan bersifat wawancara semi struktural yang dilaksanakan di Posyandu Melati 08, Sukabirus, Bojongsoang, Kabupaten Bandung dan ibu balita dilaksanakan di rumah ibu dari balita tersebut, yang dilakukan 3 responden petugas posyandu dan 3 responden ibu balita.

Dari hasil data penelitian dan wawancara didapatkan juga pernyataan bahwa, butuhnya aplikasi untuk pendataan hasil dari pelaksanaan posyandu dan ibu balita butuh KMS dengan grafik yang mudah dibaca, tidak mengalami KMS rusak karena terkena banjir, hilang, atau bahkan tertinggal saat hendak menghadiri pelayanan posyandu.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, terdapat perumusan masalah yang akan diteliti yaitu,

1. Bagaimana merancang antarmuka pengguna (*user interface*) dan pengalaman pengguna (*user experience*) diimplementasikan pada aplikasi Posyandu Apps dengan menggunakan metode *Goal-Directed Design*?
2. Bagaimana mengimplementasikan perancangan antarmuka aplikasi Posyandu Apps menggunakan *framework flutter*?

3. Bagaimana melakukan pengujian untuk meningkatkan layanan posyandu berupa KMS dengan metode *System Usability Scale* (SUS) pada aplikasi Posyandu Apps?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Merancang *user interface* untuk aplikasi layanan posyandu berupa KMS digital untuk diterapkan pada ibu balita, petugas posyandu yang sesuai dengan kebutuhan penggunan menggunakan metode *Goal Directed-Design* (GDD).
2. Mengimplementasikan purwarupa aplikasi layanan posyandu berupa KMS digital Posyandu Apps menggunakan *framework* flutter.
3. Evaluasi terhadap aplikasi layanan posyandu berupa KMS digital dengan menggunakan SUS.

I.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, sangat berharap dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu,

1. Untuk penulis adalah mampu menerapkan ilmu yang sudah didapatkan sehingga dapat memberikan manfaat dan memudahkan bagi diri sendiri, ibu balita, maupun kader PKK dalam pelayanan posyandu.
2. Untuk mahasiswa dapat memahami serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya mengimplementasi ilmu sistem informasi dalam merancang *user interface* melalui metode *Goal Directed-Design* serta sebagai salah syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Telkom.
3. Untuk pemerintah diharapkan hasil penelitian ini menjadi sebuah rekomendasi dan inovasi dibidang kesehatan terutama oleh pihak terkait yaitu Kementerian Kesehatan sebagai pengambil kebijakan dalam pengembangan teknologi untuk posyandu.

I.5 Batasan Penelitian

Untuk mempersempit pembahasan pada penelitian ini, maka perlu diberikan batasan masalah agar pembahasan dapat tercapai. Berikut ini batasan masalah pada penelitian ini:

1. Penelitian dilakukan sebatas pembangunan *user interface* untuk digitalisasi KMS pada aplikasi Posyandu berdasarkan perspektif ibu balita dan petugas posyandu.
2. Pengujian aplikasi menggunakan *Usability Testing* dengan cara melakukan percobaan aplikasi menggunakan tools Maze.
3. *Usability Testing* menggunakan parameter *SUS*.
4. Lokasi penelitian dan pengujian *prototype* aplikasi berada di wilayah Sukabirus, Kabupaten Bandung.